

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agrowisata saat ini menjadi alternative rekreasi baru yang dibutuhkan masyarakat karena dalam agrowisata menyajikan wisata alam pertanian yang dapat dilihat, dilakukan dan dibeli. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui perkembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan (Siregar 2022).

Agrowisata merupakan salah satu produk wisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata. Surat Keputusan bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan Nomor 204 /KPTS/HK/0504/1989, agrowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro mulai dari awal sampai dengan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Masyarakat dapat datang ke Agrowisata untuk mengetahui bagaimana proses budidaya tanaman, setelah itu mereka dapat terlibat untuk memetik tanaman secara langsung di kebun kemudian mengonsumsi dan membawa pulang hasil petikannya. Dengan konsep agrowisata, dapat membuat kebun lebih produktif karena memaksa pengelola kebun untuk menyajikan kebun yang berkualitas dan sesuai dengan standar wisata edukasi. Selain itu, apabila kebutuhan produk pertanian tersebut meningkat, maka pengelola kebun akan melakukan mitra dengan petani sekitar agar melakukan budidaya tanaman sejenis untuk memenuhi permintaan dari konsumen.

Pengembangan agrowisata merupakan upaya untuk memanfaatkan fungsi ruang terbuka hijau yakni fungsi sosial dan ekonomi, serta sebagai sarana edukasi melalui kegiatan – kegiatan yang menarik sehingga memberikan dampak positif bagi daerah dan masyarakat disekitar kawasan pengembangan agrowisata tersebut. Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam di suatu daerah yang memiliki potensi pada bidang pertanian untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Agrowisata juga dapat dikatakan sebagai kombinasi antara pertanian dan pariwisata (Dayan and Sari 2023). Pengembangan agrowisata diharapkan mampu meningkatkan dan melestarikan potensi sumber daya alam (SDM) di suatu wilayah, meningkatkan pendapatan petani/ masyarakat di sekitar agrowisata serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di pedesaan (Agrowisata, Di, and Pati 2020).

Beberapa dampak positif pengembangan agrowisata antara lain, meningkatkan nilai jual komoditi pertanian dan melibatkan banyak masyarakat dengan berkembangnya sumber-sumber pendapatan baru. Agrowisata juga mejadi salah satu jalan yang efektif untuk meningkatkan branding daerah tertentu dengan label wisata yang melekat pada daerah tersebut. Kehadiran agrowisata di suatu daerah mampu mendongkrak ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Mulai dari masyarakat biasa yang bisa menyiapkan rumahnya sebagai penginapan, anak muda yang bisa bekerja dan menjadi *guide* dan penerima tamu serta para petani yang dibeli hasil usaha taninya. Beberapa jenis agrowisata berhasil mengkomersilkan komoditas yang dijual sementara petani tidak merasakan manfaat yang banyak dari hadirnya agrowisata di daerah tersebut. Padahal salah satu tujuan adanya agrowisata yakni mampu melibatkan petani dalam usahanya, tidak hanya sebagai pelaku budidaya yang harga komoditasnya dibeli dengan harga terendah. Namun diharapkan petani mampu terlibat bahkan mendampingi pengunjung langsung sehingga keuntungan yang diperoleh petani juga meningkat.

Potensi yang terkandung tersebut dapat dilihat dari segi alam, lingkungan, letak geografis, jenis produk atau hasil pertanian, serta sarana dan prasarananya (Ngringinrejo et al. 2020). Artinya pengembangan agrowisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga harus memiliki dimensi sosial dan lingkungan

berkelanjutan. Kajian pengembangan agrowisata banyak berfokus pada keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan (Issn 2019). Serta berfokus pada pengembangan wilayah perdesaan yang mengedepankan aktivitas pertanian dan suasana pedesaan yang masih alami sebagai daya Tarik wisatanya.

Di dalam pengembangan agrowisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengelola usaha agrowisata sehingga mampu menghasilkan produk yang dapat diminati oleh wisatawan. Pengembangan desa agrowisata dapat memberikan kontribusi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui fasilitasi pembangunan di tingkat lokal (Lestari et al. 2024). Selain itu juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berbagi budaya mereka dengan wisatawan, membangun kepercayaan diri terhadap budaya mereka, dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendapatan yang diperoleh (Xv et al. 2023). Agrowisata menjadi jalan menuju transformasi budaya yang membuat wisatawan menjadi lebih menghargai, lebih memahami dan lebih menghormati sumber daya lokal yang ada. Konseo agrowisata dapat meningkatkan pembangunan desa karena memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalam dua kegiatan yaitu pertanian dan pariwisata.

Beberapa kajian pengembangan agrowisata melihat bagaimana upaya pemerintah dalam melaksanakan kebijakan terhadap *entrepreneurship* dan infrastruktur. Kebijakan pemerintah secara langsung berpengaruh positif terhadap infrastruktur, seperti melakukan penataan dan konservasi lingkungan fisik kawasan yang menjadi ciri khas Agrowisata, melakukan perbaikan/pengadaan infrastruktur persampahan dan sanitasi, melakukan gerakan masyarakat untuk mewujudkan sapa pesona, melakukan pembuatan informasi dan fasilitas kepariwisataan, melakukan perbaikan/peningkatan kualitas ruang publik (Mataram 2021). Pemerintah daerah juga dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan agrowisata dengan meluncurkan program-program yang membangun dan memperbaiki akses jalan menuju destinasi wisata yang pada akhirnya akan membuat wisatawan merasa nyaman dan puas dalam perjalanan menuju destinasi (Xv et al. 2023). Sebagai koordinator pemerintah kabupaten/kota dapat menetapkan

kebijaksanaan atau strategi bagi pembangunan dan merangkul semua komponen masyarakat untuk menjadi aktor dalam pembangunan.

Kajian tentang pengembangan agrowisata di tingkat lokal, pemerintah desa belum mendapatkan perhatian yang cukup. Walaupun kajian pembangunan agrowisata di tingkat pemerintah desa sudah ada, hanya berfokus pada bentuk ekonomi kreatif dalam sektor pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi usaha agrowisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani (Dayan and Sari 2023). Selain komoditas pertanian, sebagian penduduk juga bekerja dan mengembangkan sektor industri kecil seperti UMKM. Pengembangan agrowisata dengan tetap menjaga kearifan lokal diperlukan model pengembangan agrowisata yang diterapkan yaitu berbasis masyarakat. Model berbasis masyarakat yaitu menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Pengembangan agrowisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengelola usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menyentuh hati wisatawan.

Desa Bumiaji mempunyai visi besar yaitu “BUMIAJI DESA MANDIRI DAN BERDAYA” yang diimplementasikan dengan beberapa misi strategi. Salah satu misi yang menjadi prioritas pembangunan desa yaitu misi kedua, yaitu pembangunan infrastruktur dan pemenuhan pelayanan dasar kepada masyarakat. Pada misi ini ada upaya percepatan sektor pertanian yang meliputi pembangunan maupun pengembangan kawasan wisata pertanian sebagai salah satu jenis inovasi ekonomi lokal dan kelancaran masyarakat. Akan tetapi mengingat kondisi di lapangan, program pengembangan wisata pertanian di Desa Bumiaji belum berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan belum kuatnya integrasi antara potensi pertanian lokal dan konsep pariwisata berkelanjutan, fasilitas pendukung yang lengkap, serta rendahnya partisipasi masyarakat untuk pengelolaan berkesinambungan pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penyebab belum optimalnya penyediaan pengembangan wisata pertanian di Desa Bumiaji serta melihat sejauh mana operasionalisasi kegiatan pemerintah desa sudah sesuai dengan visi dan misi

yang telah ditetapkan. Sehingga, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk melangkah pada bidang wisata pertanian.

Desa Bumiaji yang terletak di wilayah Kota Batu, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Wilayah ini terkenal dengan hasil pertaniannya yang melimpah, khususnya dalam komoditas buah-buahan seperti apel, jeruk, dan stroberi. Selain itu, letak geografis Desa Bumiaji yang berada di dataran tinggi dengan iklim sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Jumlah pengunjung objek wisata yang ada di Desa Bumiaji selama 5 tahun mulai tahun 2018 – 2022. Data di atas menunjukkan jika jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya berbeda bahkan naik dan turun. Pada tahun 2021 jumlah data wisatawan yang berkunjung tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola pariwisata yang ada di Desa Bumiaji masih kurang.

Kegagalan pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah lemahnya koordinasi antara pelaku wisata, petani, masyarakat, dan pemerintah desa. Ketidak hadirannya mekanisme kerja yang sama yang solid menyebabkan tidak tercapainya tujuan bersama dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, pengelolaan agrowisata yang cenderung bersifat individual dan tidak terintegrasi mengakibatkan kurangnya inovasi serta kegagalan dalam menjaga kualitas layanan wisata. Minimnya dukungan kebijakan dan kelembagaan juga turut menjaga kondisi tersebut, sehingga agrowisata tidak mampu berkembang secara berkelanjutan dan akhirnya ditinggalkan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan pendekatan baru yang lebih sistematis dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah tata kelola pariwisata, yakni tata kelola pariwisata yang tekanan pada kerja sama antara seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, hingga akademisi. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Melalui tata kelola pariwisata, diharapkan pengelolaan pariwisata dapat berjalan secara lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan tata kelola pariwisata di Desa Bumiaji menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini tidak hanya berpotensi mengatasi permasalahan yang selama ini menghambat perkembangan agrowisata, tetapi juga mampu menciptakan model *good tourism governance* yang inklusif dan berdaya saing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan tata kelola pariwisata dapat menjadi solusi dalam revitalisasi agrowisata di Desa Bumiaji serta sejauh mana peran para pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan tata kelola tersebut.

Good tourism governance atau tata kelola pariwisata lokal merupakan suatu sistem jaringan di mana berbagai aktor yang terkait dengan pariwisata lokal secara sukarela berpartisipasi dalam suatu proses untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pariwisata lokal melalui komunikasi dan kerja sama dalam hubungan horizontal, dan mencakup pengambilan keputusan di mana banyak pemangku kepentingan terkait (Kim and Lee 2022). Untuk isu-isu yang terlibat dalam pariwisata lokal berpartisipasi dan menggunakan pengaruh. Desa berkontribusi untuk memaksimalkan potensi mereka, serta melibatkan partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat desa (Andhita, Kirana, and Artisa 2020).

Pengembangan sektor pariwisata Kota Batu sangat membutuhkan daya dukung yang optimal. Daya dukung dalam hal ini menjadi pokok penting dalam pengembangan kepariwisataan, tidak hanya daya dukung lingkungan tetapi juga daya dukung yang berhubungan dengan modal, aksesibilitas, sarana prasarana umum, serta fasilitas umum (Andhita, Kirana, and Artisa 2020). Juga yang tidak kalah penting adalah sinergitas antar daerah dalam konteks pengembangan kepariwisataan, karena dengan tidak tersedianya daya dukung yang baik bagi pengembangan kepariwisataan, Kota Batu tidak dapat secara optimal mengembangkan sektor pariwisatanya. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kerjasama dan integritas aktor-aktor di dalamnya. Ketersediaan daya dukung tersebut tidak dapat dijalankan oleh salah satu aktor saja tetapi harus melibatkan aktor-aktor yang dapat mendukung pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Batu, peran pemerintah menjadi kunci utama. Bagaimana pola

pemerintah dalam mengembangkan daerah akan berdampak pada kemajuan daerah yang bersangkutan.

Dengan menggali potensi desa untuk pengembangan dan kemajuan desa, masyarakat akan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Pariwisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata. Desa Wisata memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan minat khusus (special interest tourist) terhadap kehidupan pedesaan (Liestiandre et al. 2021). Kriteria pariwisata berbasis desa harus ditetapkan untuk mencapai pariwisata berkelanjutan melalui praktik tata kelola yang baik (Hatta and Hatta 2022). Salah satu kriteria yang diidentifikasi dalam pariwisata adalah bentang alam yang indah) yang meliputi perbukitan, sungai, pepohonan, tumbuhan, dan lainlain, bentang alam yang indah dan langka untuk menarik wisatawan.

Tata kelola bukan hanya tindakan pemerintah, atau kegiatan yang hanya terkait dengan lembaga formal pemerintahan seperti pemerintahan nasional dan daerah, kantor pariwisata nasional dan organisasi manajemen destinasi. Namun juga melibatkan koordinasi, kolaborasi, dan kerja sama para pemangku kepentingan, untuk memastikan efek pengganda dari pengembangan agrowisata terhadap sosial dan lingkungan dalam ekonomi lokal (Antonio and Kennell 2019). Tata kelola yang efektif merupakan syarat mendasar bagi pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Seperti adanya fasilitas hotel, masjid, rest area, toilet juga memiliki pengaruh terhadap bagaimana tata kelola tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

Tata kelola pariwisata memberikan penekanan lebih besar kepada peran yang dimainkan oleh organisasi publik (misalnya, berbagai tingkat pemerintahan) (Eko et al. n.d.). Karena tata kelola pariwisata merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, menjaga kelestarian alam, dan mendukung perekonomian daerah. Seiring dengan berkembangnya berbagai jenis destinasi wisata di Indonesia, agrowisata menjadi salah satu sektor yang

menunjukkan potensi besar, khususnya di daerah pedesaan yang kaya akan kekayaan alam dan budaya. Agrowisata tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Tata kelola yang baik dalam agrowisata tidak hanya bergantung pada infrastruktur yang memadai dan fasilitas yang nyaman untuk wisatawan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang manajemen pariwisata yang berkelanjutan, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam industri pariwisata, sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran dan keterampilan yang mendukung pengelolaan agrowisata yang lebih baik.

Melihat potensi besar yang dimiliki Desa Bumiaji dalam mengembangkan agrowisata, maka penting bagi seluruh stakeholder untuk bekerja sama dalam merencanakan dan mengelola sektor ini dengan baik. Dengan demikian, diharapkan agrowisata di Desa Bumiaji dapat menjadi model pariwisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan yang holistik dalam tata kelola pariwisata, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, menjadi kunci dalam menciptakan destinasi agrowisata yang sukses dan berkelanjutan di masa depan.

Kendala yang dialami dalam pengembangan agrowisata saat ini adalah perlunya peran dari berbagai stakeholder, baik itu dari pemerintah, masyarakat, atau pihak swasta. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam mendukung berkembangnya agrowisata dalam bentuk kemudahan pengaturan agar tidak terjadi iklim usaha yang saling mematikan. Untuk itu kerjasama baik antara pengusaha objek agrowisata, maupun antara objek agrowisata dengan lembaga pendukung (perjalanan wisata, perhotelan dan lainnya) sangat penting. Karena pembangunan potensi ini mengandalkan SDA, pengembangannya juga sangat tergantung dengan alam. Cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil kebun Kusuma

Agrowisata. Tidak hanya itu, ketika musim penghujan tiba, jumlah pengunjung akan menurun (Asmara 2019).

Pemerintah dan warga masyarakat harus bekerjasama dalam pengembangan agrowisata. Kerjasama ini akan menumbuhkan jaminan keberlanjutan (*sustainability*) program dan secara tidak langsung juga akan menciptakan kepercayaan di mata masyarakat. Sebab pada tahap ini masyarakat sudah mulai merasakan manfaat dari industri agrowisata yang ada di tempat tinggal mereka. Kondisi ini akan menumbuhkan kesadaran untuk terus mempertahankan ataupun memperkuat posisi mereka melalui serangkaian aktivitas dalam dunia pariwisata (Puspitasari and Rahmawati 2022)

Hanya segelintir peneliti yang telah membahas konsep *good tourism governance* pada tingkat desa. Karena kebanyakan peneliti menggunakan konsep tata kelola lokal saja yang hanya berfokus pada lingkungan sekitar dan budaya. Sedangkan konsep *good tourism governance* ini juga melibatkan beberapa actor di dalam tata kelolanya yaitu kebijakan dari pemerintah, dukungan dari pihak swasta, dan juga peran dari masyarakat yang adaptif. Mengingat bahwa partisipasi efektif dalam perencanaan pariwisata, dukungan terhadap inisiatif pariwisata dan kesiapan menghadapi perubahan terkait pariwisata semuanya bergantung pada tingkat pemahaman pariwisata dan konsekuensinya, maka penting bagi strategi untuk meningkatkan pengetahuan pariwisata dikembangkan untuk masyarakat regional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai tata kelola pariwisata dalam pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tata kelola yang ada saat ini dapat mendukung keberlanjutan sektor agrowisata, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam pengelolaannya. Peneliti juga ingin menggali peran masyarakat, pemerintah daerah, serta pelaku usaha dalam membangun dan menjaga kualitas destinasi agrowisata yang ada, sekaligus menganalisis dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh pengembangan agrowisata di desa tersebut.

Melalui riset ini, diharapkan dapat ditemukan model tata kelola yang efektif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan pariwisata,

tetapi juga aspek kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan atau strategi pengembangan agrowisata yang lebih baik, serta memberikan wawasan bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa untuk mengembangkan sektor agrowisata mereka secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa bentuk permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan tata kelola pariwisata atau *tourism governance* yang diterapkan dalam upaya pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji, khususnya terkait dengan bagaimana pengelolaan tersebut mampu mendukung potensi agrowisata secara optimal, melibatkan berbagai pihak terkait, serta mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul dalam proses pengembangannya, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut. Dengan mengambil judul “ ***Good Tourism Governance Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Bumiaji***”

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana konsep dan praktik *good tourism governance* diterapkan secara efektif dalam pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji, dengan harapan dapat mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi yang dapat mendukung keberlanjutan sektor pariwisata berbasis pertanian tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta pembangunan ekonomi daerah secara keseluruhan.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang komprehensif terkait bagaimana tata kelola pariwisata yang baik (*good tourism governance*) diterapkan dalam upaya pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata kelola pariwisata yang baik (*good tourism governance*). Sehingga mampu mendukung pengembangan tata kelola pariwisata yang lebih baik dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sektor pariwisata secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa diharapkan dapat digunakan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pengelolaan pariwisata (*tourism governance*) dilaksanakan di Desa Bumiaji, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi tata kelola pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Bagi pemerintah

Menjadi refleksi bagi pemerintah untuk lebih tanggap dan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh warga masyarakat yang mengelola agrowisata, sehingga dapat menciptakan kebijakan dan solusi yang mendukung keberlanjutan serta pengembangan sektor tersebut

c. Bagi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat, khususnya dalam kajian mengenai *good tourism governance*, yang hingga saat ini masih relatif jarang

diteliti oleh para akademisi maupun praktisi, sehingga dapat memperkaya literatur dan mendukung pengembangan ilmu di bidang tersebut.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan tulisan atau abstraksi yang digunakan untuk membantu definisi operasional untuk menjelaskan lebih lanjut tentang penelitian. Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan definisi konseptual masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Good Tourism Governance*

Tourism governance adalah tata kelola pariwisata yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengelolaan sebuah objek wisata dan mengoptimalkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada agar menjadi pariwisata yang berkelanjutan (Andari, Amalijah, and Jauhari 2023). Tata kelola pariwisata yang baik berarti pengembangan pariwisata berdasarkan prinsip – prinsip bagaimana semua dapat berjalan dengan baik antara pemerintah maupun masyarakat lokal. Di dalam tata kelola pariwisata masyarakat setempat sebagai tuan rumah harus memberikan rasa aman, nyaman, tertib, bersih agar kunjungan wisatawan dapat terus berkelanjutan.

2. Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi dalam jangka panjang. Pengembangan agrowisata memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah serta mendukung perlindungan dan pelestarian lingkungan (Jurnal et al. 2021). Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, petani atau masyarakat setempat perlu diajak untuk

menjaga keaslian, kenyamanan dan kelestarian lingkungan. Sumber daya manusia lokal mempunyai peranan yang sangat penting dalam memuaskan, memelihara, mempertahankan fungsi pariwisata (Afni 2020). Salah satu contohnya adalah tour guide atau pemandu wisata yang juga memiliki peran penting di dalam pengembangan agrowisata. Karena dengan adanya pemandu wisata yang profesional mampu menciptakan citra destinasi sekaligus sebagai ujung tombak promosi agrowisata. Fungsi agrowisata sebagai obyek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda serta mempunyai motivasi untuk mengetahui, menghayati serta menikmati hasil budidaya masyarakat lokal.

1.6 Definisi Operasional

Dalam *good tourism governance* terdapat prinsip yang dapat menentukan keberhasilan di dalam pengelolaan agrowisata:

1.6.1 Tourism Governance Dalam Pengembangan Agrowisata

1. Partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan agrowisata di desa Bumiaji
2. Kemitraan kepemilikan lokal dalam pengembangan agrowisata di desa Bumiaji
3. Daya Dukung Lingkungan dan Pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dalam pengembangan agrowisata di desa Bumiaji
4. Pelatihan masyarakat dalam pengembangan agrowisata di desa Bumiaji

1.6.2 Dampak Pengembangan Agrowisata di Desa Bumiaji

1. Agrowisata di Desa Bumiaji
2. Tujuan dan sasaran agrowisata

1.7 Metode Penelitian

Kajian tentang pengembangan kawasan agrowisata saat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer terdiri atas data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara mendalam baik dengan informan pengelola, masyarakat, maupun Dinas Pariwisata Kota Batu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (depth interview), triangulasi dan studi kepustakaan (Dampaknya, Sosial, and Masyarakat 2020). Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah karakter wisatawan, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, serta demografi penduduk lokal dan persepsi warga masyarakat lokal, persepsi wisatawan, persepsi Pemerintah Desa Bumiaji. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 4 cara yaitu :

1. Purposive

Purposive adalah prosedur pengambilan sampel berasal dari sampel yang akan dipilih dalam sebuah penelitian yang juga dipengaruhi oleh populasi yang telah dipilih untuk penelitian tersebut (Nyimbili and Nyimbili 2024). Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan mengenai agrowisata yang ada di Desa Bumiaji. Dengan demikian, purposive sampling tidak dilakukan secara acak, melainkan berfokus pada kualitas dan relevansi data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan penelitian secara lebih mendalam dan tepat sasaran.

- A. Informan

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan

mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat.

Tabel 1.1 Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Wiwit Suatmoko	Sekretaris Desa Bumiaji
3.	Aris Widiyanto	Kepala Dusun Tlogorejo
4.	Eva Ika Ratnawati	Kepala Dusun Beru
5.	Hadi Sutrisno	Kepala Dusun Banaran
6.	Usman	Kepala Dusun Binangun
7.	Mochamad Chamim	Ketua BUMDes

Sumber: Data Pribadi

Para informan tersebut dipilih karena memiliki kedudukan strategis serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pemerintahan dan pengelolaan potensi desa, sehingga dapat memberikan informasi yang uuntuk mendukung dalam proses penelitian penelitian.

B. Subjek

Subjek penelitian adalah individu yang secara langsung terlibat dan memiliki peran penting dalam kegiatan agrowisata di Desa Bumiaji. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha agrowisata, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.2 Subjek

No	Nama	Keterangan
1.	Pak Hardi	Pemilik Agrowisata Jambu Kristal
3.	Mba Ika	Pemilik Agrowisata Jeruk
4.	Pak Khalik	Pemilik Agrowisata Jambu Merah

Sumber: Informasi Pribadi

Melalui wawancara dengan ketiga subjek tersebut, peneliti memperoleh data dan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pengelolaan, tantangan, serta strategi pengembangan agrowisata di Desa Bumiaji, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai peran pelaku lokal dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata berbasis pertanian.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta – fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (Tri et al. 2023). Pada kegiatan magang nantinya saya akan melakukan pengamatan terhadap agrowisata yang ada di Desa Bumiaji. melakukan observasi langsung terhadap agrowisata yang terdapat di Desa Bumiaji. Melalui pengamatan ini, saya akan mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan agrowisata, interaksi pengunjung dengan lingkungan sekitar, serta potensi dan tantangan yang dihadapi oleh sektor tersebut. Observasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di agrowisata, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan sektor wisata

3. Wawancara (interview)

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Wawancara dilakukan dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian (Waruwu et al. 2023). Melaksanakan wawancara kepada warga masyarakat sekitar tempat agrowisata, petani atau pengelola tempat agrowisata, serta pemerintah Desa Bumiaji untuk mendapatkan data pendukung. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian, serta untuk memperoleh perspektif yang lebih kaya mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks magang saya, saya berencana untuk melakukan wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat yang

berkaitan dengan agrowisata di Desa Bumiaji. Dengan wawancara ini, diharapkan dapat mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif yang dapat mendukung analisis terkait pengelolaan dan perkembangan agrowisata.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian (Waruwu et al. 2023). Selalu melakukan dokumentasi untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan magang sebagai penunjang di dalam laporan akhir. Dokumentasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara konsisten. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan magang, baik itu proses observasi, wawancara, maupun interaksi lainnya, akan didokumentasikan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang diperoleh dapat dicatat dengan baik dan dapat digunakan sebagai bukti yang mendukung laporan akhir. Dokumentasi ini akan mencakup catatan tertulis, foto, video, serta dokumen relevan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas agrowisata di Desa Bumiaji. Dengan dokumentasi yang lengkap dan terorganisir, diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian.

Di dalam Kajian tentang pengembangan kawasan agrowisata perlu menggunakan kajian deskriptif kualitatif karena dapat menjawab permasalahan secara rinci dengan menggambarkan dan mengeksplorasi situasi yang diteliti secara luas dan mendalam (Buleleng et al. 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan potensi dan karakteristik agrowisata secara lebih detail dan akurat. Hal ini penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan agrowisata serta faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangannya. Selain itu juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor – faktor strategis yang mempengaruhi pengembangan agrowisata, seperti kelebihan lingkungan, kegiatan budidaya, dan kegiatan wisata. Hal ini membantu dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan potensi agrowisata.